

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara memiliki standar masing-masing untuk mendefinisikan ibu secara ideal. Lawler (dalam Ghosh, 2016:18-19) berpendapat bahwa masyarakat menginginkan wanita yang secara 'alami' memiliki naluri keibuan dan dapat mengasuh serta mendidik anak dengan baik, dan menolak wanita yang tidak memberikan kasih sayang, lajang, yang bekerja, dan yang masih remaja, karena dinilai 'tidak alami' dan merupakan hal yang menyimpang dari sosok ibu yang ideal. Winnicott (dalam Ghosh, 2016:19) menambahkan tentang gagasan mengenai "ibu yang baik" yaitu yang "seluruh hidupnya terikat dengan kehidupan anak". Sebaliknya jika seorang ibu memiliki sifat "maskulin" atau "yang sibuk dengan urusannya sendiri" maka ia pantas untuk dikritik. Ibu yang ideal juga digambarkan sebagai sosok yang dapat memberikan kenyamanan, kehangatan, dan rasa aman. Chira (dalam Saga & Pasaribu, 2020:31) menganggap ibu sebagai satu-satunya sosok yang dapat mengurus keluarga, termasuk mengurus anak dan suami dengan baik, sosok yang bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak dan mengorbankan segalanya demi membuktikan cinta kepada keluarga.

Dalam budaya Indonesia, ibu atau istri memiliki peran utama mengurus urusan domestik rumah tangga. Meskipun begitu, menurut (Wiratri, 2018:21) saat ini, banyak ibu yang bekerja di luar rumah yang masih terikat dengan ideologi bahwa ibu harus bertanggung jawab pada urusan domestik. Oleh karena itu, Hatmadji & Utomo (dalam Wiratri, 2018:21) menjelaskan bahwa seorang ibu mendapat beban ganda untuk membantu suami mendapatkan penghasilan lebih dan tetap tidak meninggalkan tugas utamanya.

Begitu pula dengan konsep ibu atau istri bagi masyarakat Jepang. Konsep ibu di Jepang mulai muncul sejak zaman Meiji. Konsep ini dikenal dengan sebutan *Ryousai Kenbo*. *Ryousai Kenbo* memandang bahwa wanita adalah sebagai seorang istri yang baik bagi suami, dan ibu yang bijaksana bagi anak-anaknya. Secara terminologi *Ryousai* (良妻) memiliki arti 'istri yang baik', sedangkan *Kenbo* (賢母) adalah 'ibu yang bijaksana' (Hassan, 2015:1-2). *Ryousai Kenbo* menerapkan dan membentuk moral wanita untuk mengurus kehidupan rumah tangga dengan menjadi istri yang baik bagi suaminya dan menjadi ibu yang bijaksana terhadap anaknya. Tujuan utama *Ryousai Kenbo* adalah untuk memajukan Jepang, namun tetap memegang nilai moral tradisional dalam menjalankan perannya. Konsep ini menjadi landasan wanita dalam sistem pendidikan dan menciptakan cita-cita baru untuk kewanitaan Jepang yang menempatkan wanita tetap di dalam rumah (Nabila, 2020:4). Dengan ini, *Ryousai Kenbo* mempunyai makna, yaitu istri menangani urusan-urusan di dalam rumah tangganya atau urusan domestik, mengurus anak dengan baik serta menjadi istri yang mengabdikan kepada suami.

Salah satu film Jepang yang bertema keluarga adalah *Manbiki Kazoku*. Film *Manbiki Kazoku* adalah sebuah film yang dirilis pada tahun 2018 dan disutradarai oleh Hirokazu Koreeda (是枝 裕和). Sutradara kelahiran 6 Juni 1962 di Tokyo, Jepang ini ingin mengembangkan cerita pada filmnya sambil mempertimbangkan pertanyaan "Apa yang dimaksud dengan sebuah keluarga?"

Ia ingin menangkap sudut pandang yang luas dan menggambarkan keluarga dalam masyarakat.



Gambar 1. Potret Hirokazu Koreeda pada event film *The Truth* (2019)
sumber: imdb.com

Manbiki Kazoku (2018), sebuah film arahan Hirokazu Kore-eda, menyajikan kisah tentang keluarga Shibata yang berjuang untuk bertahan hidup di tengah kesulitan ekonomi. Dalam film ini, Nobuya Shibata, yang secara tradisional diasosiasikan dengan peran sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, memperlihatkan sisi-sisi peran ibu yang tidak lazim bagi seorang pria dalam budaya Jepang yang patriarkal. Nobuya mengasuh anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, menunjukkan empati dan perhatian yang lebih sering dipandang sebagai tugas utama ibu dalam masyarakat Jepang, (Kore-eda, 2018; Yasuda, 2019; Mori, 2020).

Film *Manbiki Kazoku* telah meraih banyak penghargaan, diantaranya masuk di ajang festival film internasional Cannes dan meraih penghargaan Palme d'Or, *Manbiki Kazoku* juga sukses memenangkan tiga penghargaan di Mainichi Film Awards 2019, delapan kemenangan di Japan Academy Prize 2019, dua di Asian Film Awards 2019, bahkan masuk nominasi di BAFTA Awards dan Academy Awards sebagai *Best Foreign Language Film of the Year*.



Gambar 2. Poster Film Manbiki Kazoku sekaligus beberapa penghargaannya
Sumber: imdb.com

Manbiki kazoku menampilkan sebuah keluarga yang tampak normal, namun pada film ini seluruh anggota keluarga di dalamnya bukan merupakan keluarga secara biologis. Osamu berperan sebagai bapak sekaligus kepala keluarga, Nobuya sebagai ibu rumah tangga, Shota dan Yuri berperan sebagai anak, Aki sebagai adik dari Nobuya dan seorang nenek bernama Hatsue.

Film ini menceritakan tentang sebuah keluarga miskin yang tinggal di lingkungan kumuh di Tokyo. Mereka bertahan hidup dengan mencuri dan melakukan kecurangan lainnya untuk bertahan hidup. Osamu dan Shota, sering berpartisipasi dalam pencurian di toko-toko. Suatu malam Osamu dan Shota menemukan seorang gadis kecil bernama Yuri yang ditinggalkan di luar rumah oleh orang tuanya. Mereka membawanya pulang, meskipun Nobuya ragu untuk mengasuh Yuri, namun mereka akhirnya tetap memutuskan untuk merawatnya. Keluarga ini mulai menunjukkan kasih sayangnya juga kepada Yuri, meskipun keberadaannya menambah beban keuangan mereka. Selama beberapa waktu, Yuri tinggal bersama mereka dan mulai beradaptasi dengan lingkungan keluarga yang baru. Keadaan mulai memburuk ketika mereka mengetahui bahwa Yuri dicari oleh keluarga biologisnya. Ketegangan semakin meningkat ketika terungkap bahwa Shota adalah anak hasil penculikan oleh Osamu dan Nobuya. Saat polisi mulai menyelidiki keluarga ini, keadaan semakin sulit. Osamu dan Nobuya ditangkap karena penculikan dan pembunuhan. Shota memutuskan untuk kembali ke keluarga biologisnya dan Yuri dikembalikan kepada orang tua biologisnya.



Gambar 3. Nobuya sedang menenangkan Yuri yang sedang sedih.



Gambar 4. Nobuya mempersiapkan makanan untuk Osamu.

Dari contoh adegan yang terdapat pada film *Manbiki Kazoku* di atas, menceritakan seorang Nobuya yang bekerja di sebuah perusahaan laundry tetapi dia harus berhenti bekerja karena dipecat, dan sejak saat itu, dia menjalankan perannya sebagai seorang ibu yang tidak bekerja dan fokus mengurus keluarga. Pada gambar 3 terlihat bahwa Nobuya melakukan perannya sebagai seorang ibu yang sedang menenangkan Yuri yang sedih dikarenakan Shota yang masih tidak menerimanya sebagai anggota keluarga yang baru, peran yang direpresentasikan Nobuya mencerminkan konsep *Ryousai Kenbo* sebagai peran ibu yang memberikan kasih sayang dan empati kepada anaknya. Sedangkan pada gambar 4 terlihat bahwa Nobuya sedang menyiapkan makanan untuk suaminya yang juga mencerminkan konsep *Ryousai Kenbo* sebagai seorang istri yang melayani suaminya.

Nobuya yang berperan sebagai ibu dan istri, yang meskipun ia bukan anggota keluarga secara sah, namun ia tetap menjalankan perannya sebagai ibu yang merawat keluarga, mengurus urusan rumah, sekaligus berperan sebagai istri dengan sepenuh hati. Peran yang ia jalankan sejalan dengan konsepsi *Ryousai Kenbo*.

Berdasarkan latar belakang dan masalah-masalah yang muncul dalam film *Manbiki Kazoku*, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana konsep *Ryousai Kenbo* yang dimunculkan oleh sutradara Hirokazu Koreeda dalam film *Manbiki*

Kazoku yang direpresentasikan oleh tokoh Nobuya dalam film *Manbiki Kazoku*, dengan berdasar pada teori *The Codes of Television* oleh John Fiske.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana konsep *Ryousai Kenbo* yang direpresentasikan oleh tokoh Nobuya dalam film *Manbiki Kazoku*. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada pembaca tentang *Ryousai Kenbo* di masyarakat Jepang serta diharapkan dapat menjadi masukan pikiran serta referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Representasi

Representasi menurut Stuart Hall dalam Sonjaya (2022:373) adalah proses di mana sebuah 'makna' yang diproduksi dengan menggunakan 'bahasa' lalu dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi juga merupakan penggabungan antara konsep dalam benak perepresentasi dengan menggunakan Bahasa.

Representasi dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Selain itu, representasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang dapat mewakili simbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan makna. Tanda dan representasi ini sangat dekat dengan citra yang ada dan dipahami secara kultural.

Terdapat dua hal penting dalam representasi menurut Hall dalam Sonjaya (2022:373), pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang suatu hal yang ada di benak kepala atau disebut juga dengan peta konsep. Representasi mental ini membentuk suatu yang abstrak. Kedua, representasi Bahasa memegang peranan penting dalam konstruksi makna. Konsep-konsep abstrak yang ada di kepala kita perlu diterjemahkan ke dalam Bahasa umum agar kita dapat memadukan konsep dan pemikiran kita tentang tanda dan simbol tertentu sedemikian rupa sehingga mudah dipahami. Dua hal ini adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam representasi.

Representasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk pemikiran atau gagasan yang direpresentasikan oleh suatu proses sosial atau kenyataan yang disajikan dalam bentuk kata-kata, teks, gambar atau gambar bergerak seperti film. Penyajian di televisi dikemas dengan mempertimbangkan seluruh aspek realita yang ada, seperti masyarakat, peristiwa, objek dan identitas budaya, yang dalam proses pemberitaannya berkaitan dengan bagaimana media menyajikan teks atau gambar tersebut, serta proses produksi dalam mengarahkan persepsi penonton dengan mempertimbangkan segala aspek. Dengan demikian representasi tidak mengandung padanan tanda dan objek, melainkan menciptakan sebuah pemaknaan dari sebuah tanda.

2.1.2 *Ryousai Kenbo* dan Konteks Budaya Jepang

Ryousai Kenbo, dapat diterjemahkan sebagai "baik di rumah dan pandai di luar rumah," adalah nilai tradisional yang diidealkan di Jepang, terutama selama periode Meiji hingga pasca Perang Dunia II. Konsep ini mewajibkan perempuan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga yang ideal tetapi juga aktif dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Perempuan diharapkan untuk menunjukkan keterampilan domestik yang luar biasa, seperti memasak, mengurus anak, dan mengelola rumah tangga, berpengetahuan luas dan berpartisipasi dalam dunia luar, misalnya melalui pendidikan atau pekerjaan profesional. Nilai *Ryousai Kenbo* menciptakan norma sosial yang menuntut perempuan untuk memiliki keseimbangan sempurna antara peran ibu rumah tangga dan pekerja profesional (Yoshimoto, 2020; Chizu, 2018; Kumagai, 2019).

Dalam masyarakat Jepang, perempuan yang dapat menjalankan peran ini dianggap sebagai simbol kesuksesan dan moralitas keluarga yang tinggi.

Ryousai Kenbo berakar pada konsep-konsep konfusianisme yang telah lama mempengaruhi budaya Jepang, yang menempatkan perempuan dalam posisi yang mendukung peran domestik dan menjaga keharmonisan keluarga (Yoshimoto, 2020; Mizuno, 2020). Perempuan tidak hanya bertugas merawat keluarga, tetapi juga dapat mendidik anak-anak dan menjaga integritas sosial keluarga. Pada zaman Meiji, negara Jepang mulai mengintegrasikan nilai-nilai barat, yang termasuk pendidikan bagi perempuan, namun tetap mengharuskan mereka untuk menjalani peran domestik. Dan pada periode Showa (pasca-perang), *Ryousai Kenbo* menjadi simbol dari modernisasi Jepang yang berusaha untuk mendamaikan peran tradisional dengan tuntutan perubahan sosial dan ekonomi (Chizu, 2018). Namun, meskipun perempuan diberi kesempatan untuk berpendidikan lebih tinggi dan bekerja, harapan untuk mempertahankan peran domestik mereka tetap terjaga.

Dalam masyarakat Jepang, norma gender yang berlaku sangat kaku, terutama terkait dengan pembagian peran dalam keluarga. Istri diharapkan untuk menjadi pendukung suami dan pengasuh anak-anak, sedangkan suami berperan sebagai pencari nafkah utama. Ideologi ini terus diperkuat oleh media dan pendidikan, yang menggambarkan perempuan sebagai penjaga rumah tangga yang tidak hanya mengasuh tetapi juga berperan dalam pendidikan moral anak-anak mereka (Tanaka, 2021). Peran domestik ini menandakan bahwa perempuan diharapkan tidak hanya mengurus rumah tangga dengan baik tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan intelektual yang tinggi, yang sering dipandang sebagai peran ideal dalam masyarakat. Dengan demikian, *Ryousai Kenbo* mengukuhkan norma bahwa perempuan harus seimbang dalam menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga dan individu yang berpendidikan serta aktif di luar rumah (Mizuno, 2020; Tanaka, 2021; Ueno, 2020).

2.1.3 Konsep *Ryousai Kenbo*

Ryousai Kenbo (良妻賢母) adalah sebuah konsep tradisional di Jepang yang memandang bahwa wanita adalah sebagai seorang istri yang baik bagi suami, dan ibu yang bijaksana bagi anak-anaknya. Secara terminologi *Ryousai* (良妻) memiliki arti 'istri yang baik', sedangkan *Kenbo* (賢母) adalah 'ibu yang bijaksana' (Hassan, 2015:1-2). *Ryousai Kenbo* menerapkan dan membentuk moral wanita untuk mengurus kehidupan rumah tangga dengan menjadi istri yang baik bagi suaminya dan menjadi ibu yang bijaksana terhadap anaknya. Menurut Koyama (dalam Saga dan Pasaribu 2020: 31) konsep ini menekankan pentingnya peran ibu dalam keluarga sebagai pendukung suami dan pendidik anak-anak yang baik, dengan tujuan utama menjaga keharmonisan dan kestabilan keluarga.

Makna dan Peran dalam Masyarakat *Ryousai Kenbo* mendorong perempuan untuk menjadi:

- a) Istri yang Baik (*Ryousai*, 良妻): perempuan diharapkan untuk mendukung suaminya, memelihara rumah tangga, dan melayani kebutuhan keluarga dengan cara yang efisien dan penuh kasih. Peran mereka sebagai istri dipandang sebagai komponen penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas rumah tangga.

- b) Ibu yang Bijaksana (Kenbo, 賢母): selain menjadi istri yang baik, perempuan juga diharapkan menjadi ibu yang bijaksana yang bertanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan anak-anak. Tugas ini termasuk memastikan anak-anak memiliki pendidikan moral dan etika yang baik serta menyiapkan mereka untuk peran penting dalam masyarakat.

Ryousai Kenbo tidak hanya menggambarkan kualitas moral seorang perempuan, tetapi juga mencakup kemampuan praktis dalam mengelola rumah tangga, mendidik anak-anak, dan memberikan dukungan emosional kepada suami. (Sato, 2003). Ideologi ini menjadi landasan bagi banyak kebijakan pendidikan dan sosial selama era Meiji, yang berupaya membentuk perempuan Jepang sesuai dengan nilai-nilai tradisional.

Shimoda Jiro (dalam Aman, 1986:54), menjelaskan istilah *Ryousai* merujuk pada sosok istri yang melahirkan anak-anak yang sehat, menjaga keharmonisan dalam keluarga, mengabdikan kepada mertua, mengurus semua urusan rumah tangga, serta mendukung suami dengan baik. Sedangkan *Kenbo* mengacu pada kemampuan mendidik dan mengajar anak dengan baik. Salah satu tujuan pendidikan perempuan adalah memberikan keterampilan dalam pengasuhan dan pendidikan anak. *Kenbo* juga bisa diartikan sebagai ibu yang sehat, karena kesehatan ibu penting untuk proses menyusui dan pendidikan anak yang optimal. Dengan demikian, seorang perempuan dapat menjadi istri yang baik dan ibu yang bijaksana apabila ia memahami perannya dalam rumah tangga.

Tachi Kaoru (dalam Faisal, 2007:28), menjelaskan konsep *Ryousai Kenbo* bagi masyarakat Jepang menekankan pentingnya hubungan antara suami-istri serta ibu-anak yang dikaitkan dengan tujuan nasional. Laki-laki didorong untuk mencapai kesuksesan hidup, sementara perempuan diajarkan untuk menjadi istri dan ibu yang baik. Dengan menjalankan peran masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan diharapkan dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan negara, yaitu menjadi bangsa yang makmur dan militer yang kuat '*Fukoku Kyohei*'.

Konsep *Ryousai Kenbo* pertama kali muncul pada periode Meiji (1868–1912), ketika Jepang mengalami modernisasi dan perubahan sosial besar-besaran. Pada masa itu, pemerintah Jepang melakukan reformasi besar-besaran untuk mengikuti perkembangan Barat, tetapi juga berusaha mempertahankan identitas budaya dan moral tradisional. Salah satu upaya ini adalah memperkuat peran perempuan dalam kerangka keluarga, dengan menekankan pentingnya tugas domestik mereka. Pemerintah Meiji mengadopsi filosofi konfusianisme, yang memiliki pandangan hierarkis terhadap hubungan gender, di mana perempuan dianggap sebagai pelindung rumah tangga sementara laki-laki memiliki peran di ruang publik dan politik. Dalam konteks ini, peran perempuan dipandang sebagai penopang keluarga yang solid dan sehat, yang pada gilirannya mendukung stabilitas dan kemajuan negara.

Dalam masyarakat Meiji dan periode-periode setelahnya, konsep *Ryousai Kenbo* sering kali diajarkan kepada perempuan melalui pendidikan formal. Sekolah-sekolah perempuan memberikan pendidikan yang menekankan keterampilan rumah tangga, seperti memasak, menjahit, dan mengasuh anak, serta mengajarkan nilai-nilai tradisional yang berkaitan dengan tugas dan

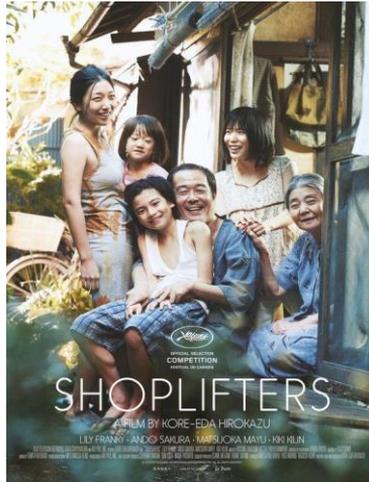
kewajiban perempuan sebagai istri dan ibu. Sebagai akibat dari konsep ini, banyak perempuan pada masa itu menjalani peran domestik dan jarang terlibat di ruang publik atau profesional, karena peran mereka lebih dipusatkan pada keluarga (Koyama, S, 2013).

Konsep *Ryousai Kenbo* mulai mendapat kritik, terutama pada abad ke-20 ketika gerakan feminisme mulai berkembang di Jepang (Mackie, V. 2003). Kritik utama terhadap konsep ini adalah bahwa ia membatasi peran perempuan hanya pada lingkup domestik dan membatasi kesempatan mereka untuk berkembang di luar rumah, seperti dalam pendidikan tinggi atau karir profesional. Selama era Pasca-Perang Dunia II, perubahan besar terjadi dalam struktur sosial Jepang, dan perempuan mulai memasuki dunia kerja dengan lebih luas. Banyak perempuan modern merasa konsep *Ryousai Kenbo* tidak lagi relevan karena lebih banyak perempuan yang memilih menjalani karier profesional di luar rumah tangga. Meskipun demikian, jejak konsep ini masih ada di beberapa lapisan masyarakat, terutama dalam hal ekspektasi sosial terhadap peran gender tradisional di Jepang (Uno, K. S, 1999).

Koyama (2013) menerangkan bahwa meskipun banyak perempuan telah bergerak menuju kesetaraan gender dan mengejar karier di Jepang kontemporer, nilai-nilai *Ryousai Kenbo* masih mempengaruhi norma-norma gender, terutama dalam hal ekspektasi mengenai tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak. Banyak perempuan di Jepang merasa tekanan untuk menyeimbangkan peran mereka sebagai profesional sekaligus menjaga rumah tangga dan menjadi ibu yang baik, yang mencerminkan residu konsep *Ryousai Kenbo* dalam budaya Jepang modern. *Ryousai Kenbo* adalah konsep yang mencerminkan nilai-nilai tradisional Jepang mengenai peran perempuan dalam keluarga, tetapi juga mengalami kritik dan perubahan seiring dengan perkembangan sosial di Jepang.

2.1.4 Film *Manbiki Kazoku*

Film merupakan alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat umum melalui cerita dan juga sebagai ekspresi kreatif para seniman film dan individu untuk menyampaikan sudut pandang dan pemikiran isi film mereka (Wibowo (dalam Rizal, 2014: 1), Sedangkan menurut Peraturan Nomor 33 Tahun 2009, UU Perfilman mengatur bahwa film adalah karya budaya dan seni, lembaga sosial, dan media komunikasi massa yang dapat diproduksi dan ditayangkan sesuai dengan standar film, dengan atau tanpa suara yang ditetapkan. Berdasarkan pengertian film, kita dapat menyimpulkan bahwa film adalah sarana penyampaian pesan kepada penonton atau masyarakat melalui cerita, gambar, dan suara yang diciptakan oleh pembuat film.



Gambar 5. Poster Film *Manbiki Kazoku*

Sumber: *ShoPlifters* (2018) – IMDb

Film *Manbiki Kazoku* adalah sebuah film yang dirilis pada tanggal 23 November 2018 dengan durasi film 121 menit atau 2 jam 1 menit dan disutradarai oleh Hirokazu Koreeda. Film bertema keluarga ini dibintangi oleh Lily franky berperan sebagai bapak sekaligus kepala keluarga, Sakura Ando sebagai ibu rumah tangga, Kairi Jou dan Miyu Sasaki berperan sebagai anak, Mayu Matsuoka sebagai seorang gadis remaja dan Kirin Kiki yang berperan sebagai seorang nenek.

Film ini menceritakan tentang sebuah keluarga miskin yang tinggal di lingkungan kumuh di Tokyo. Mereka bertahan hidup dengan mencuri dan melakukan kecurangan lainnya untuk bertahan hidup. Osamu dan Shota, sering berpartisipasi dalam pencurian di toko-toko. Suatu malam Osamu dan Shota menemukan seorang gadis kecil bernama Yuri yang ditinggalkan di luar rumah oleh orang tuanya. Mereka membawanya pulang, meskipun Nobuya ragu untuk mengasuh Yuri, namun mereka akhirnya tetap memutuskan untuk merawatnya. Keluarga ini mulai menunjukkan kasih sayangnya kepada Yuri, meskipun keberadaannya menambah beban keuangan mereka. Meskipun mereka hidup dalam kemiskinan dan sering terpaksa mencuri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Nobuya tetap berusaha menyediakan makanan dan perawatan yang layak untuk suaminya serta anak-anaknya. Keberanian dan keteguhan hatinya dalam menghadapi kesulitan menunjukkan komitmennya untuk menjaga kebahagiaan dan kesejahteraan keluarganya. Nobuya juga rela melakukan pengorbanan besar untuk melindungi keluarga. Kasih sayang Nobuya dalam film *Manbiki Kazoku* adalah refleksi dari dedikasi dan komitmennya terhadap keluarga, serta kemampuannya untuk mencintai dan merawat orang-orang di sekelilingnya meskipun dalam situasi yang penuh dengan tantangan.

2.1.5 Hirokazu Koreeda

Hirokazu Koreeda adalah seorang sutradara, produser, penulis skenario, dan editor film Jepang yang terkenal di kancah internasional. Lahir pada 6 Juni 1962 di Tokyo, Jepang, Kore-eda awalnya bercita-cita menjadi novelis, tetapi

setelah lulus dari Universitas Waseda, ia mulai bekerja sebagai asisten sutradara di TV Man Union, sebuah perusahaan produksi televisi swasta.



Gambar 5. Hirokazu Koreeda (是枝 裕和)

Sumber: Hirokazu Koreeda - IMDb

Koreeda memulai karirnya dengan mengarahkan dokumenter televisi, dan pada tahun 1991, ia merilis dokumenter televisi pertamanya yang berjudul "Lessons from a Calf". Debut film fiksinya, "Maborosi" (1995), memenangkan penghargaan Golden Osella di Festival Film Venesia. Sejak itu, ia telah menyutradarai banyak film terkenal seperti "Nobody Knows" (2004), "Still Walking" (2008), "After the Storm" (2016), dan "Shoplifters" (2018), yang memenangkan Palme d'Or di Festival Film Cannes.

Koreeda dikenal dengan gaya penyutradaraan yang sensitif dan melankolis, sering mengeksplorasi tema-tema seperti keluarga, kehilangan, dan memori. Film-filmnya sering kali menggali cerita di bawah permukaan dan mengekspos masalah serta relasi yang terlupakan atau terpinggirkan.

2.1.6 The Codes of Television

The Codes of Television yang dikemukakan oleh John Fiske (1987) berfokus pada bagaimana televisi sebagai media komunikasi menggunakan berbagai **kode** untuk mengkonstruksi makna dalam acara televisi, iklan, atau program lainnya. Dalam konteks ini, "kode" merujuk pada sistem simbolik yang digunakan dalam produksi televisi untuk menyampaikan pesan, ide, dan nilai kepada audiens. Kode-kode ini mencakup berbagai elemen seperti **bahasa, gambar, suara, serta teknik produksi** yang digunakan untuk mengatur cara pesan disampaikan dan dipahami oleh penonton. Fiske mengidentifikasi dua jenis kode yang digunakan oleh televisi: **kode teknis** dan **kode konvensional**. Masing-masing kode ini bekerja untuk menghubungkan teks televisi dengan audiens dalam cara yang berbeda dan berfungsi untuk mengkomunikasikan makna yang lebih luas.

a) Kode Teknis

Kode teknis merujuk pada teknik produksi yang digunakan dalam program televisi. Ini meliputi elemen-elemen seperti penataan kamera, pencahayaan, penyuntingan, dan penggunaan warna yang semuanya

membentuk bagaimana suatu cerita atau pesan disampaikan kepada audiens. Kode teknis juga mencakup penggunaan perspektif visual, gerakan kamera, dan close-up untuk menekankan atau mengurangi perhatian terhadap karakter atau peristiwa tertentu dalam narasi.

Berikut beberapa teknik oleh Fiske, (1987), yang berkaitan dengan kode teknis televisi meliputi:

- **Pencahayaan:** Menerangi subjek dengan cara tertentu untuk menciptakan suasana atau menekankan karakter tertentu. Misalnya, pencahayaan yang lebih lembut digunakan untuk menciptakan suasana romantis atau melankolis.
- **Posisi Kamera dan Sudut Pandang:** Teknik ini berfungsi untuk menentukan bagaimana karakter atau objek terlihat oleh audiens. Sebuah close-up pada wajah seorang karakter, misalnya, sering digunakan untuk menonjolkan emosi atau perasaan batin karakter tersebut.
- **Penyuntingan:** Cara berbagai potongan adegan disusun untuk menciptakan ritme atau untuk memberikan dampak dramatis pada audiens. Teknik penyuntingan ini dapat meliputi penggunaan montase, match cuts, atau jump cuts yang mempengaruhi pemahaman audiens terhadap alur cerita.

b) Kode Konvensional

Kode konvensional adalah kode yang terkait dengan narrative conventions, genre conventions, dan genre codes yang digunakan dalam produksi media. Hal ini mencakup pemahaman audiens tentang struktur cerita, karakter, dan tropes (gaya atau konvensi umum yang sering digunakan dalam media). Kode-kode ini bersifat lebih kultural dan lebih sering dipelajari dan dipahami oleh audiens melalui pengalaman kolektif dalam mengonsumsi berbagai jenis media.

Beberapa elemen kode konvensional menurut Fiske, (1987), meliputi:

- **Genre:** Audiens memahami konvensi dari genre tertentu, seperti drama, komedi, thriller, atau fiksi ilmiah, dan ini memengaruhi bagaimana mereka menafsirkan peristiwa dan karakter dalam cerita. Misalnya, dalam drama keluarga, audiens mungkin lebih cenderung mengharapkan konflik yang berpusat pada hubungan keluarga, sementara dalam genre thriller, ketegangan dan suspensi lebih dominan.
- **Karakter dan Peran:** Terdapat konvensi tertentu yang digunakan untuk menciptakan tipe-tipe karakter yang audiens kenal, seperti pahlawan, penjahat, dan anti-hero. Karakter-karakter ini seringkali berperan dalam mengekspresikan tema dan nilai-nilai yang ada dalam cerita.
- **Tropes atau Kiasan Cerita:** Penggunaan motif atau ide yang berulang, seperti "perjalanan pahlawan" atau "romansa yang terhalang", yang audiens sudah akrab dan mengharapkan untuk muncul dalam narasi tertentu.

c) Kode Ideologi

Kode ideologi merujuk pada nilai-nilai dan pandangan dunia yang terkandung dalam teks media. Kode ini mencerminkan bagaimana media menyampaikan pesan yang lebih luas mengenai struktur sosial, norma-norma budaya, dan kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Fiske (1987) berpendapat bahwa media, terutama televisi, sering kali tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi untuk mengkomunikasikan ideologi atau pandangan politik tertentu melalui representasi sosial, budaya, atau politik yang terkandung dalam cerita-cerita yang ditampilkan.

Berikut beberapa kode ideologi dalam televisi meliputi:

- Representasi Gender: Bagaimana peran gender dikonstruksi dalam televisi, seperti peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga atau pekerjaan. Ini bisa termasuk representasi yang menguatkan atau menantang stereotip gender.
- Kelas Sosial dan Ras: Kode ideologi juga mencakup cara televisi merepresentasikan kelas sosial, ras, dan etnisitas. Misalnya, representasi yang memperkuat kelas menengah yang dominan atau menampilkan penggambaran rasial yang stereotipikal.
- Politik dan Kekuasaan: Media seringkali mencerminkan atau mengkritik struktur kekuasaan dalam masyarakat, seperti pemerintahan, militer, atau perusahaan besar. Hal ini terlihat dalam representasi para karakter yang berada dalam posisi kekuasaan atau melawan otoritas (Hall, 1997).

d) Kode Estetika

Kode estetika dalam televisi merujuk pada gaya visual dan seni yang digunakan dalam produksi, yang membantu menciptakan suasana tertentu atau menyoroti aspek penting dalam cerita. Kode estetika melibatkan penggunaan desain set, kostum, dan pengaturan visual lainnya yang berfungsi untuk memperkaya pengalaman audiens dalam menikmati teks media.

Beberapa aspek kode estetika meliputi:

- Desain Set dan Lokasi: Pemilihan latar belakang dan tempat di mana cerita berlangsung untuk menyampaikan mood atau setting cerita.
- Kostum dan Make-Up: Menggunakan pakaian atau riasan untuk menciptakan karakter atau suasana yang sesuai dengan genre atau tema cerita.
- Musik dan Suara: Penggunaan musik dan efek suara yang memperkaya emosi atau suasana hati dalam cerita (Fiske, 1987).

Teori *The Codes of Television* yang diajukan oleh John Fiske (1987), memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana televisi sebagai media menggunakan berbagai kode untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Kode-kode ini melibatkan kode teknis, kode konvensional, kode ideologi, dan kode estetika, yang membentuk bagaimana makna dibangun dan dipahami dalam program televisi. Melalui pemahaman kode-kode ini, kita dapat melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas sosial dan budaya.

2.1.7 Level of Television Codes

Kajian semiotika, Fiske (1987) menjelaskan kode-kode sosial yang digunakan pada acara televisi yang dikenal dengan konsep *The Codes of Television*. Dalam konsep tersebut menunjukkan kode yang digunakan dan muncul pada sebuah tayangan televisi dan bagaimana kode-kode tersebut saling berhubungan dalam membentuk sebuah makna. Lebih lanjut mengenai teori ini, kode digunakan sebagai penghubung antara produser, teks, dan penonton. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidaklah muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serta referensi yang telah dimiliki oleh penonton. John Fiske, (1990), mengemukakan kerangka untuk memahami bagaimana teks media (seperti film, acara televisi, iklan, dan lainnya) mengkode dan menyampaikan makna. Menurut Fiske, media beroperasi pada tiga level yang saling terkait: Realitas (Level Realitas), Representasi (Level Representasi), dan Ideologi (Level Ideologi). Ketiga level ini membantu kita untuk mengurai bagaimana makna diciptakan dalam produk budaya dan bagaimana makna tersebut dikonsumsi oleh audiens.

Berikut adalah penjelasan rinci tentang masing-masing level menurut teori Fiske:

a) Level Realitas

Pada level pertama, kejadian ditandai (encoded) dengan realitas-tampilan, seperti pakaian, lingkungan, riasan, perilaku, percakapan, suara, ekspresi, gestur, dan lain sebagainya. Pembahasan terhadap hasil penelitian akan berfokus pada empat poin yang mewakili objek penelitian yaitu, gestur, ekspresi, percakapan, perilaku (John Fiske dalam Vera, 2014). Maka jika dalam kasus penelitian ini, Film *Mambiki Kazoku* yang dipermasalahkan yaitu *Ryousai Kenbo* itu dipandang sebagai realitas, maka harus ada jejak-jejak dari peristiwa tersebut di dalam film.

b) Level Representasi

Pada level kedua, kejadian ditandai (encoded) dalam kode elektronik (encoded electronically) yang ditampilkan dalam kode teknis (technical codes) seperti, kamera, musik, editing, pencahayaan, dan suara yang mentransmisikan kode-kode representasi konvensional yang membentuk suatu konflik, naratif, dialog, setting, aksi dan casting. Indikator pembahasan akan difokuskan pada teknik pengambilan kamera karena dapat mewakili objek yang sesuai dengan yang dilihat pada objek penelitian (John Fiske dalam Vera, 2014).

c) Level Ideologi

Pada level ketiga ini, peristiwa ditandai dengan mengorganisasikan setiap elemen dan membaginya ke dalam kategori ideologis tertentu, seperti materialisme, kapitalisme, patriarki, individualisme, ras, kelas dan sebagainya. **Menguatkan norma dan nilai sosial tertentu** atau mempertanyakan dan menantanginya. Membentuk pandangan audiens tentang apa yang dianggap benar, salah, baik, atau buruk.

Maka dari itu proses pengkodean Fiske tersebut dapat menjadi acuan dalam penelitian ini dalam mengungkap representasi *Ryousai Kenbo* dalam film *Manbiki Kazoku*. Tidak seperti tokoh semiotika lainnya, Fiske menganggap penting hal-hal esensial dari fenomena-fenomena sosial, misalnya, budaya, kondisi sosial, dan ketenaran budaya yang secara signifikan mempengaruhi

masyarakat dalam mengartikan makna yang dikodekan (John Fiske dalam Vera, 2014).

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merujuk pada penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dan memiliki ketertarikan dengan judul dan topik yang akan diteliti. Hal ini mencegah untuk duplikasi penelitian dengan masalah yang sama. Penelitian yang dianggap relevan antara lain:

1. Hassan (2015) dalam disertasinya yang berjudul "Konsep Ryou sai Kenbo pada Tokoh Kayo dalam Novel Hanauzumi Karya Jun'ichi Watanabe" mengkaji penerapan dan representasi konsep ryou sai kenbo (良妻賢母) melalui karakter Kayo dalam novel Hanauzumi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai ryou sai kenbo, yang secara tradisional menekankan peran perempuan sebagai istri yang baik dan ibu yang bijaksana, diwujudkan dalam tokoh Kayo. Hassan menganalisis bagaimana karakter Kayo menjalankan peran domestiknya, termasuk tanggung jawabnya dalam mengurus rumah tangga, mendidik anak, dan mendukung suami, serta bagaimana hal ini mencerminkan idealisme perempuan dalam budaya Jepang.

Lebih lanjut, Hassan mengeksplorasi konflik dan dinamika internal yang dialami Kayo sebagai seorang perempuan yang berusaha memenuhi tuntutan sosial sebagai ryou sai kenbo, sambil menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan nilai dalam masyarakat Jepang. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana novel Hanauzumi menggambarkan ketegangan antara tradisi dan modernitas, serta bagaimana konsep ryou sai kenbo terus relevan meskipun mengalami reinterpretasi dalam konteks kontemporer.

Temuan Hassan menunjukkan bahwa meskipun konsep ryou sai kenbo sering dianggap sebagai norma yang membatasi, karakter Kayo justru menampilkan sisi kompleks dari konsep ini, di mana ia tidak hanya pasif mengikuti norma, tetapi juga aktif mengelola rumah tangga dan keluarga dengan cara yang mencerminkan kekuatan dan ketahanan. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana konsep ryou sai kenbo dapat dipahami sebagai bentuk agensi perempuan dalam menghadapi tekanan sosial.

2. Koyama (2013) dalam bukunya "Ryou sai Kenbo: The Educational Ideal of Good Wife, Wise Mother in Modern Japan" menjelaskan konsep ryou sai kenbo (良妻賢母) sebagai ideal pendidikan perempuan di Jepang pada era modern, khususnya pada periode Meiji hingga awal abad ke-20. Konsep ini menekankan peran perempuan sebagai istri yang baik (ryou sai) dan ibu yang bijaksana (kenbo), yang bertanggung jawab utama dalam mengelola rumah tangga, mendidik anak, dan mendukung suami. Koyama mengkaji bagaimana konsep ini dibentuk dan dipromosikan melalui sistem pendidikan dan kebijakan pemerintah Jepang pada masa itu, serta bagaimana hal ini mempengaruhi konstruksi identitas perempuan dalam masyarakat Jepang.

Lebih lanjut, Koyama menyoroti bahwa konsep *ryousai kenbo* tidak hanya sekadar norma domestik, tetapi juga menjadi alat politik dan sosial untuk membangun negara modern Jepang. Melalui pendidikan, perempuan diajarkan untuk menjadi pilar keluarga yang stabil, yang pada gilirannya diharapkan dapat mendukung pembangunan nasional. Namun, Koyama juga mengkritisi keterbatasan konsep ini, yang cenderung membatasi ruang gerak perempuan di luar ranah domestik dan menegaskan hierarki gender yang patriarkis.

Penelitian ini relevan untuk memahami bagaimana konsep *ryousai kenbo* mempengaruhi peran gender di Jepang secara historis dan bagaimana nilai-nilai tersebut terus bergema dalam masyarakat Jepang modern. Temuan Koyama dapat menjadi dasar untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang perubahan dan kontinuitas peran perempuan di Jepang, serta dampaknya terhadap kesetaraan gender dalam konteks kontemporer.

3. Faisal (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "Ryousai Kenbo: Domestikasi Perempuan Meiji dalam Perspektif Gender" mengkaji konsep *ryousai kenbo* (良妻賢母) sebagai sebuah ideologi yang memdomestikasi perempuan pada era Meiji Jepang. Penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep *ryousai kenbo* digunakan oleh pemerintah Meiji untuk membentuk peran perempuan sebagai istri yang baik dan ibu yang bijaksana, yang bertanggung jawab utama dalam mengelola rumah tangga dan mendidik anak. Faisal menganalisis bagaimana ideologi ini dipromosikan melalui sistem pendidikan dan kebijakan negara, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada pembentukan identitas gender yang hierarkis dalam masyarakat Jepang.

Lebih lanjut, Faisal menyoroti bahwa konsep *ryousai kenbo* tidak hanya membatasi perempuan pada ranah domestik, tetapi juga menjadi alat untuk mendukung modernisasi dan pembangunan nasional Jepang. Perempuan diharapkan menjadi pilar keluarga yang stabil, yang pada gilirannya akan menciptakan masyarakat yang kuat dan harmonis. Namun, Faisal juga mengkritisi bahwa ideologi ini mengabaikan hak-hak perempuan untuk berpartisipasi secara setara dalam ranah publik, sehingga memperkuat struktur patriarki.

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana konsep *ryousai kenbo* digunakan sebagai alat kontrol sosial terhadap perempuan pada era Meiji. Temuan Faisal relevan untuk memahami akar historis dari ketidaksetaraan gender di Jepang serta bagaimana nilai-nilai tradisional tersebut terus memengaruhi peran perempuan dalam masyarakat modern.

4. Yasuda (2020) dalam artikelnya yang berjudul "Cinematic Family Dynamics in *Manbiki Kazoku*: Exploring Gender Roles and Social Themes" menganalisis representasi dinamika keluarga dan peran gender dalam film *Manbiki Kazoku* (*Shoplifters*) karya Hirokazu Kore-eda. Penelitian ini berfokus pada bagaimana film tersebut menggambarkan struktur keluarga non-tradisional dan menantang norma-norma sosial yang berlaku, termasuk konsep tradisional seperti

ryousai kenbo (istri yang baik dan ibu yang bijaksana). Yasuda mengeksplorasi bagaimana karakter-karakter perempuan dalam film, seperti Nobuyo dan Aki, menjalani peran mereka di luar batasan tradisional, sambil menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Yasuda menemukan bahwa *Manbiki Kazoku* menampilkan keluarga sebagai entitas yang fleksibel dan dinamis, di mana peran gender tidak lagi terikat pada norma-norma tradisional. Selain itu, Yasuda juga menyoroti bagaimana film ini merefleksikan perubahan nilai-nilai keluarga dan gender dalam masyarakat Jepang kontemporer.

Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana media visual, khususnya film, dapat menjadi medium untuk mengeksplorasi dan mengkritik norma-norma sosial yang telah mapan. Temuan Yasuda relevan untuk memahami bagaimana konsep-konsep tradisional seperti *ryousai kenbo* mengalami reinterpretasi dalam konteks modern, serta bagaimana isu-isu sosial seperti kemiskinan dan ketidaksetaraan memengaruhi dinamika keluarga.

5. Putra (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Boryokudan Taisakuho (Botaiho) Dalam Film *Yakuza and The Family* (ヤクザと家族) Karya Michihito Fujii" mengkaji representasi dan implikasi dari Boryokudan Taisakuho (Botaiho), atau Undang-Undang Anti Gengster Jepang, dalam film *Yakuza and The Family*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana film tersebut menggambarkan dampak undang-undang tersebut terhadap kehidupan anggota yakuza dan keluarga mereka, serta bagaimana hal ini merefleksikan perubahan sosial dan hukum dalam masyarakat Jepang kontemporer. Putra menganalisis konflik internal dan eksternal yang dialami oleh karakter-karakter utama, terutama dalam menghadapi tekanan dari hukum dan stigma sosial.

Lebih lanjut, Putra mengeksplorasi bagaimana film ini tidak hanya menampilkan sisi kriminal dari yakuza, tetapi juga sisi humanis mereka sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menyoroti bagaimana Botaiho memengaruhi dinamika hubungan antaranggota yakuza, termasuk loyalitas, kepercayaan, dan identitas mereka. Selain itu, Putra juga mengkaji bagaimana film ini menggambarkan ketegangan antara tradisi yakuza yang lama dengan tuntutan modernisasi dan penegakan hukum yang lebih ketat.

Temuan Putra menunjukkan bahwa *Yakuza and The Family* tidak hanya sekadar film kriminal, tetapi juga sebuah refleksi mendalam tentang perubahan sosial, hukum, dan moral dalam masyarakat Jepang. Film ini memberikan perspektif yang kompleks tentang bagaimana undang-undang seperti Botaiho tidak hanya memengaruhi kehidupan kriminal, tetapi juga kehidupan keluarga dan komunitas yang lebih luas.